
ECO-PRINT HAPA ZOME ON TEXTILES AS ANTITHESIS ENVIRONMENTALLY UNFRIENDLY TEXTILE DYESTUFF

Sri Utami

Institut Desain dan Bisnis Bali, Prodi Desain Mode
utamifd@std-bali.ac.id

Hal | 67

Igb Bayu Baruna Ariesta

Institut Desain dan Bisnis Bali, Desain Mode
bayubaruna@std-bali.ac.id

Nyoman Ayu Permata Dewi

Institut Seni Indonesia Denpasar, Prodi Desain Produk
permatayu94@gmail.com

Received: 2021-08-27 ; Revised: 2022-05-24; Accepted: 2022-06-09

Abstract

Textile industry sector waste is one of the environmentally unfriendly problems that is a concern among the fashion world today. Based on this, the researchers designed a textile by applying environmentally friendly art or coloring techniques, namely, zome hapa art. This technique belongs to the type of eco-print or natural printing technique. The motifs designed by researchers in the creation of textiles were chosen using motifs inspired by one of the Balinese cultures, namely the Balinese script. The selection of Balinese script as the main idea in the creation of motifs on textiles aims to show one of the local identities of Bali. Thus, textile products were created that the researchers designed to build the nuances and local characteristics of Bali. This research was conducted using the method of art creation. The method of art creation is a systematic way of creating works of art. The stages of the creation of this work describe the design of the process of creating a work of art in accordance with the stages of creation from getting inspiration (ideas), designing textile motifs to the realization of the work of art.

Keywords: *Eco-Print; Hapa Zome; Textile Dyestuff*

*Corresponding author

ECO-PRINT HAPA ZOME PADA TEKSTIL SEBAGAI ANTITESIS ENVIRONMENTALLY UNFRIENDLY TEXTILE DYESTUFF

Abstrak

Limbah sektor industri tekstil adalah salah satu permasalahan *enviromentally unfriendly* yang menjadi perhatian di kalangan dunia mode saat ini. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti merancang sebuah tekstil dengan menerapkan seni atau teknik pewarnaan yang ramah lingkungan yaitu, seni hapa zome. Teknik ini tergolong dalam jenis *eco-print* atau teknik cetak alam. Motif yang dirancang peneliti dalam penciptaan tekstil dipilih menggunakan motif yang terinspirasi dari salah satu kebudayaan Bali yaitu, Aksara Bali. Pemilihan Aksara Bali sebagai ide utama dalam penciptaan motif pada tekstil bertujuan untuk memperlihatkan salah satu identitas lokal Bali. Sehingga, tercipta produk tekstil yang peneliti rancang membangun nuansa dan karakteristik lokal Bali. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penciptaan seni. Metode penciptaan seni adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya ini menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan desain motif tekstil hingga perwujudan hasil karya seni.

Kata kunci: *Eco-Print; Hapa Zome; Textile Dyestuff*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan zaman, limbah adalah salah satu permasalahan yang dihadapi dan semakin bertambah (Enrico, 2019:6). Dampak dari produk yang bersifat *environmentally unfriendly* dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat berasal dari berbagai sektor seperti: industri, publik, elektronik, transportasi dan berbagai sektor lain yang terkena pengaruh oleh perkembangan teknologi masa kini.

Perkembangan teknologi tidak ramah lingkungan juga terjadi pada sektor industri tekstil, pada umumnya limbah tekstil berbentuk efluen (limbah cair) yang mengandung zat-zat sisa pewarna dari proses produksi dan seringkali diketahui memiliki sifat berbahaya atau racun bagi makhluk hidup (Haryono, 2018:96).

Limbah tekstil yang dihasilkan dapat berasal dari proses pembuatan tekstil dan senyawa pada proses pewarnaan. Senyawa pewarna tekstil berupa, senyawa warna

trifenilmetan seperti malachite green, senyawa azo seperti congo red dan trypan blue ataupun logam berat serta senyawa-senyawa hidrokarbon poliaromatik (Unico, 2021). Karakteristik limbah industri tekstil biasanya mengandung zat pencemar berupa bahan organik dan logam beracun. Pencemaran lingkungan ini tentu berpotensi besar membahayakan lingkungan dan manusia, karena limbah yang tidak mudah terurai ini akan kemudian dibiarkan masuk ke badan air dan memberikan dampak negatif pada kesehatan tubuh manusia.

Dewasa ini, kemajuan teknologi dari sektor industri tekstil telah banyak menerapkan konsep *eco-friendly* sehingga, dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan akibat limbah industri tekstil yang tidak ramah lingkungan khususnya pada proses pewarnaan. Upaya dalam mengoptimalkan konsep *eco-friendly* ini dapat juga dilakukan dalam sektor kecil atau rumahan, salah satu upaya yang

*Corresponding author

peneliti lakukan adalah penggunaan teknik hapa zome. Hapa zome adalah salah satu kesenian jepang yang berarti ‘*leaf-dyes*’ atau pewarna daun dan tergolong dalam teknik *eco-print* (Cholilawati, 2022:125). Dalam penelitian ini, penerapan seni hapa zome dalam pembuatan motif dan pewarnaan tekstil dipilih, karena teknik ini sangat mudah dilakukan dan dianggap sebagai salah satu kegiatan seni yang menyenangkan. Teknik *ecoprint* dilakukan pada kegiatan ini terdiri dari proses mordanting, proses transfer warna, proses perebusan dan proses fiksasi (Asmara, 2020)

Penerapan seni hapa zome di Indonesia sendiri dianggap serupa dengan teknik batik cap, karena menghasilkan bentuk yang serupa dengan cetakannya. Sistem hapa zome dilakukan dengan cara memukul permukaan tumbuhan seperti dedaunan, bunga atau buah diatas kain. Cairan yang terdapat pada daun, bunga atau buah akan keluar saat dipukul dengan palu, kemudian warna tersebut akan menempel dan terserap pada permukaan kain (Flind, 2008). Kain yang digunakan untuk teknik

hapa zome pada umumnya kain dengan daya serap tinggi, seperti kain katun.



Gambar 1. Proses Hapa Zome sumber:

<https://www.howwemontessori.com/how-we-montessori/2018/04/hapa-zome-with-children-montessori.html> (14/12/2021)

Di Indonesia sendiri, kesenian hapa zome sudah cukup dikenal hanya saja jumlah pelakunya masih tidak banyak. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk mengembangkan seni hapa zome di Indonesia. Salah satu strategi peneliti agar seni hapa zome ini dapat lebih bermakna, peneliti memadukan unsur tradisional, khususnya Bali dengan seni hapa zome. Penambahan ukiran ornamen dan konsep tradisional dianggap mampu memperkuat identitas produk tekstil dan memenangkan pasar lokal. Tema yang digunakan dalam penciptaan karya tekstil ini adalah nusantara dengan konsep utama yaitu aksara Bali. Berikut adalah rancangan desain tekstil yang dibuat

dengan penerapan teknik hapa zome dan konsep aksara Bali:



Gambar 2. Rancangan Desain Tekstil
sumber: Rizky Danu Saputri, 2021

Penelitian ini dilakukan untuk meminimalisir pencemaran lingkungan akibat dari pewarnaan industri tekstil. Dengan harapan, hasil penelitian ini memperoleh hasil karya bernilai dan bermakna tinggi serta disukai oleh masyarakat dengan teknik *eco-print* yang lebih ramah lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hapa Zome (*Eco-Print*)

Teknik hapa zome adalah teknik pemberian motif pada kain polos dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan alami untuk membentuk motif dan warna, sehingga karya seni kerajinan ini dikategorikan sangat cinta lingkungan (Sarwono, 2020:139). Berbagai jenis tanaman seperti daun, bunga termasuk gulma dengan penataan yang tepat

dapat menghasilkan penampilan yang sangat indah. Proses penerapan teknik hapa zome ini diawali dengan pengumpulan daun, bunga atau buah yang akan digunakan menjadi motif pada kain. Dedaunan, bunga atau buah tersebut kemudian direndam dalam larutan pemordan, kemudian ditata diatas kain, sesuai dengan motif yang telah dirancang, kemudian ditutup dengan plastik atau kertas atau kain lain dan dipukul dengan alat seperti palu atau batu. Teknik pemukulan tumbuhan juga harus dikontrol, agar tumbuhan tersebut tidak hancur dan kain tidak sobek. Kemudian dipukul dan didiamkan sebentar waktu, tumbuhan tersebut dapat dilepas dari kain. Warna yang sudah menempel pada kain agar tidak mudah luntur, maka tahapan berikutnya adalah penguncian warna dengan menggunakan cairan tawas. Kain dapat direndam cairan tawas atau setiap motif diolesi dengan cairan tawas. Tahapan akhir kain diangin-anginkan hingga kering.

Gaya *eco-fashion* tengah menjadi *trend* di masyarakat, di antaranya membuat tekstil dengan serat alam dan bahan/proses alami dalam hiasan motifnya (Sarwono, 2020:140). Sehingga kesenian hapa zome sebagai bagian dari *eco-print* ini, merupakan salah satu teknik yang tepat diterapkan dalam penciptaan produk tekstil yang ramah lingkungan dan memiliki nilai estetik.

Mendalami mengenai aplikasi teknik hapa zome pada produk *fashion*, peneliti menggunakan artikel karya Sarwono dkk. pada jurnal Brikolase Vol. 12, No. 1, Desember 2020 dengan judul “Aplikasi Teknik Hapa Zome Pada Pakaian Sebagai Bagian Kampanye Go Green” sebagai salah satu referensi/sumber data terkait hapa zome.

2. Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang berarti “mengamati dengan indera” (*aisthanomai*). Pengamatan ini terkait erat dengan pengalaman inderawi serta berbagai macam perasaan yang ditimbulkannya (Matius, 2011:1). Baumgarten menempatkan estetika sebagai sains tentang pengamatan sensoris atau

inderawi (Junaedi, 2016:25). Penerapan estetika dalam perancangan desain tekstil, sangat diperlukan karena mempertimbangkan mengenai unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain. Kombinasi unsur dan prinsip desain ini akan mewujudkan nilai yang estetik (indah).

3. Aksara Bali

Aksara Bali adalah salah satu bagian dari aksara nusantara yang digunakan oleh masyarakat di Bali. Penggunaan Aksara Bali minim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terjadi karena aksara latin menjadi dominasi penggunaan di setiap daerah di Indonesia (Rahman, 2018: 221). Industri fesyen di Bali didominasi dengan mengembangkan *wastra* tradisional seperti tenun, prada, dan songket, padahal pengembangan pengaplikasian Aksara Bali masih minim di bidang fesyen khususnya tekstil tradisional Bali sendiri.

Hal tersebut menjadi potensi besar dalam mengembangkan Aksara Bali di bidang fesyen. Selain mengembangkan

Aksara Bali di masyarakat, untuk meningkatkan nilai produk dapat mengaplikasikan Aksara Bali pada produk-produk fesyen, karena memberikan identitas atau ciri khas pada produk tersebut. Agar dapat memiliki nilai yang lebih tinggi lagi khususnya dalam kasus penanganan limbah industri tekstil, maka selain penggunaan material *eco-friendly* dibutuhkan kombinasi material yang ramah lingkungan dengan aplikasi Aksara Bali sebagai motifnya. Dengan demikian, teknik *eco-print* menjadi cara pengembangan produk tekstil Bali dengan mengaplikasikan Aksara Bali.

Artikel yang berjudul “Pengaplikasian Aksara Bali Pada Material Denim Sebagai Produk Fasyen” karya Nanda Nataya Rahman dan Aldi Hendrawan, pada jurnal ATRAT: Visual Art & Design tahun 2017. Menjadi salah satu referensi/ sumber data penciptaan, untuk mengetahui terkait Aksara Bali dan pengaliksiannya pada produk fesyen.



Gambar 3: Skema Penelitian
Sumber: Sri Utami, 2021

METODE PENELITIAN

Naskah Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penciptaan seni secara sistematis, dimana proses penciptaan karya dimulai dengan pencarian data penelitian terkait produk tekstil yang tidak ramah lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka, peneliti melakukan sebuah inovasi penciptaan karya untuk menjawab permasalahan tersebut. Inovasi penciptaan karya tekstil dirancang menggunakan teknik pewarnaan alam yang ramah lingkungan yaitu, *ecoprint*.

Hapa Zome sebagai salah satu teknik *ecoprint*, kemudian dipilih untuk digunakan dalam penciptaan motif pada kain. Selain Teknik penciptaan motif, penciptaan tekstil ini menggunakan

konsep Aksara Bali, sebagai konsep utama penciptaan karya. Dipadukan dengan unsur estetika, agar menghasilkan produk tekstil yang indah. Sehingga tercipta produk natural tekstil yang berbahan dasar ramah lingkungan dan bernuansa lokal Bali sebagai ciri khas tradisional Bali.

Pada proses penciptaan karya, diperlukan data-data terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan cara dan Teknik, pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan eksperimen (uji coba). Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, kepustakaan dan eksperimen.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai macam jenis bahan baku dan tata cara penerapan teknik hapa zome. Observasi bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai bahan baku dan teknik hapa zome terhadap rancangan desain yang akan dibuat. Bahan baku apa saja yang sesuai

untuk digunakan dan bagaimana cara mengaplikasikan teknik hapa zome dengan benar.

2. Dokumentasi dan Kepustakaan

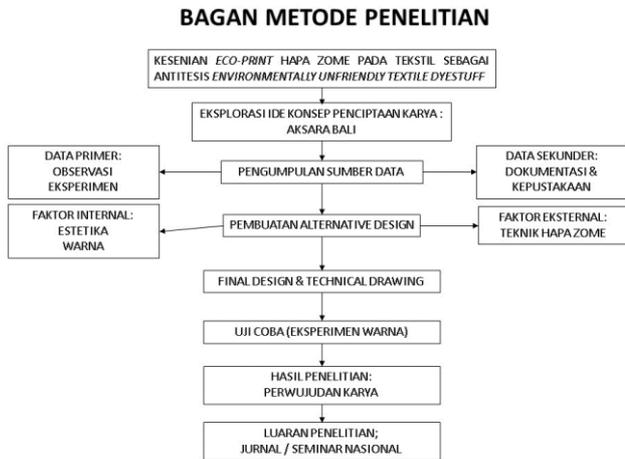
Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data di lapangan menggunakan kamera. Data berupa foto dan dokumentasi video akan digunakan sebagai rekaman hasil analisa sementara mengenai hasil eksperimen. Kepustakaan adalah pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui studi literatur berupa jurnal atau penelitian sebelumnya serta buku-buku terkait teknik hapa zome dan produk ramah lingkungan.

3. Eksperimen

Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencoba, mencari dan mengkonfirmasi, untuk membuktikan suatu hasil percobaan awal terhadap pencarian warna dan teknik hapa zome yang tepat. Sehingga pada saat proses pembuatan akan menghasilkan karya yang terbaik. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui cara penerapan hapa

zome yang tepat dan fiksasi warna agar warna tidak mudah luntur.

4. Bagan Metode Penelitian



Bagan 1. Bagan Metode Penelitian
Sumber: Nyoman Ayu Permata Dewi, 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

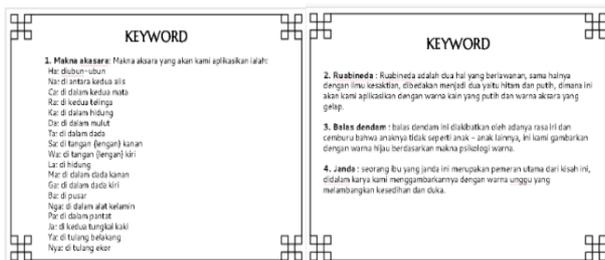
1. Pemilihan dan Pembuatan Konsep Karya

Konsep adalah suatu acuan, referensi, panduan, pegangan atau patokan yang digunakan oleh pencipta atau desainer dalam membuat suatu produk desain (Palgunadi, 2008:436). Ide konsep karya yang dipilih dalam perancangan desain tekstil ini, menggunakan ide konsep yaitu Aksara Bali. Berikut adalah proses pembuatan konsep yang diawali dengan riset, pembuatan *Design Brief* dan pemilihan *Keyword* berdasarkan hasil riset.

Ide penciptaan aksara Bali sebagai konsep khusus akan tertuang dalam unsur-unsur seni serta prinsip-prinsip desain busana, berupa konsep analogi. Konsep analogi bentuk berarti rumusan suatu konsep dimana terjadi persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Adapun ide konsep yang terpilih adalah penerapan Aksara Bali dalam kisah cerita Calonarang.

Kisah Calonarang, menurut Bandem (2000:81) menyatakan bahwa Calonarang adalah salah satu kesenian tari di Bali yang memperlihatkan sistem nilai budaya masyarakat. Calonarang juga sebuah cerita rakyat Bali yang mengisahkan mengenai seorang ibu yang mempelajari ilmu hitam melalui lontar dan mengaktifkan Aksara Bali di dalam tubuhnya. Sehingga, ia mampu memiliki ilmu hitam. Hal ini dikarenakan Aksara Bali dalam tubuh manusia merupakan simbol aktif dalam tubuh yang dapat berartikan *rwabineda*. Menjadi ilmu hitam atau ilmu putih.

Penerapan Aksara Bali dalam kisah Calonarang menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan sebuah produk seni berupa tekstil. Penulis ingin merancang penerapan Aksara Bali dalam kisah Calonarang yang memberikan kesan berbeda yakni mistis dari emosi rasa balas dendam dan *rwabineda*, serta elegant dan anggun dari peran seorang perempuan janda yang mem-



Gambar 5. *Design Brief* dan *Keyword*
Sumber: Nyoman Ayu Permata Dewi, 2021

Penulis menggunakan teknologi pengembangan model *planning production* dan *evaluation* dalam penciptaan karya. Model ini fokus dari perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisis

dari awal sampai akhir, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi. Teknik pengembangan atau menyempurnakan suatu produk baru atau produk yang telah ada dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Model penelitian ini diperlukan adanya evaluasi terhadap aktivitas pengembangan pada setiap tahap proses penciptaan. Hal ini berdampak memberikan positif yang ditimbulkan dengan evaluasi pada setiap tahapan, bertujuan untuk meminimalisir tingkat kesalahan atau kekurangan produk pada tahap akhir model (Tegeh, 2014:41).

Diharapkan dengan menggunakan model *planning production* dan *evaluation*, dapat dikembangkan sebuah produk yang bermanfaat. Dalam penciptaan sebuah karya juga dapat ditinjau dari berbagai macam aspek, dalam penciptaan karya tekstil dengan konsep aksara Bali ini ditinjau dari aspek estetika, prinsip desain, elemen seni dan *final look* akhir dari karya tersebut.

Teori estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dan mempelajari semua aspek tentang nilai keindahan (Djelantik, 2008:9). Dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai, konsep-konsep, pengalaman keindahan serta menyangkut dengan perasaan seseorang dan respon seseorang terhadap objek yang terkait dengan seni. Teori estetika diterapkan dalam penciptaan karya tekstil ini, untuk memunculkan nilai keindahannya.

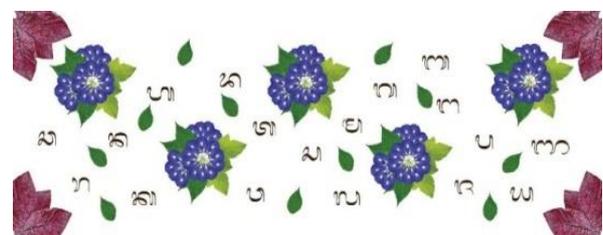
Prinsip-prinsip desain merupakan pedoman, teknik atau cara metode tata cara menggunakan dan menyusun unsur-unsur menghasilkan efek tertentu. Bagian dari prinsip-prinsip desain yaitu; Irama, Harmoni, Keseimbangan, Proporsi, Kesatuan dan Emphasis (Saragih, 2019:274). Penciptaan karya tekstil ini didasari pada prinsip-prinsip desain tersebut, sehingga setiap desain pada motif tidak terlepas dari prinsip-prinsip desain.

Selain prinsip-prinsip desain, penerapan elemen-elemen seni untuk membentuk nilai keindahan pada penciptaan tekstil ini juga diterapkan.

Elemen-elemen seni tersebut yaitu, garis, arah, bentuk, ukuran, warna, value, tekture dan motif (Wiwana, 2020:2). Sedangkan *Final Look* yang ingin ditampilkan adalah *style nature*. Penciptaan ini ingin menonjolkan wujud akhir yang terlihat natural dengan menerapkan desain-desain alam sekitar seperti bunga dan daun.

1. Perancangan Desain (Design Development)

Berdasarkan hasil riset, penelitian memilih beberapa *keyword* yang akan digunakan dalam pembuatan perancangan desain. Adapun *keyword* tersebut adalah Huruf Aksara Bali, Ruebineda, Balas Dendam dan Janda. Berdasarkan *keyword* tersebut, peneliti menghasilkan beberapa alternatif desain.



Gambar 6. Alternatif Desain 1
Sumber: Ni Kadek Sriadi Emawati, 2021



Gambar 7. Alternatif Desain 2
Sumber: Rizky Danu Saputri, 2021



Gambar 8. Alternatif Desain 3
Sumber: Putu Sophy Agustini, 2021



Gambar 9. Alternatif Desain 4
Sumber: Ni Made Ary Lindayani, 2021

2. Perancangan Gambar Kerja

Berdasarkan empat alternatif desain di atas, terpilihlah alternatif desain nomor 2 untuk kemudian diwujudkan dalam karya tekstil menggunakan teknik Hapa Zome. Peneliti memilih desain nomor 2 sebagai desain terpilih dikarenakan, alternatif desain nomor 2 lebih menggambarkan nuansa amarah balas dendam sang ibu dalam kisah Calonarang yang terpilih dalam *keyword*.

Selain hal tersebut, unsur nilai estetik pada desain nomor 2 lebih terlihat estetik dengan perpaduan warna yang tidak terlalu ramai, dan penarapan Aksara Bali lebih menonjol dibandingkan dengan desain lainnya.

Terpilihnya alternatif desain nomor 2 sebagai desain yang akan diwujudkan, maka peneliti membuat perancangan gambar kerja. Berikut adalah ukuran dan gambar kerja dalam penciptaan karya tekstil Hapa Zome:



Gambar 10. Perancangan Gambar Kerja
Sumber: Rizky Danu Saputri, 2022

3. Proses Pembuatan Karya

Pada tahap ini, pengolahan bahan sebagai bahan dasar diperlakukan dengan cara khusus sebelum akhirnya dimulai dengan proses pewarnaan *ecoprint*.

Peneliti akan memberikan foto-foto proses penciptaan tekstil :

Tabel 1.1 Proses Pembuatan Karya

No	Keterangan Gambar	Keterangan Kegiatan
1		Proses awal adalah pembuatan motif list / pinggiran desain dengan meletakkan daun jati pada pinggiran kain.
2		Tahap ke-dua dilanjutkan dengan pengolesan cairan tawas pada daun, penggunaan cairan tawas diperuntukan agar warna pada daun jati keluar dan menempel pada kain. Cairan tawas dipergunakan untuk fiksasi warna pada daun jati. Setelah itu daun di tutup dengan plastik PVC dan dipukul hingga mengeluarkan warna dari daun jati. Daun dipukul menggunakan palu.
3		Daun jati yang telah diberikan cairan tawas dan dipukul hingga warna pada kain keluar. Tahap selanjutnya adalah proses pengeringan, hingga warna terserap seluruhnya ke dalam kain.
4		Proses selanjutnya adalah penjemuran/pengeringan kain.
5		Tahap berikutnya pengolesan peluntur warna untuk mendapatkan hasil warna yang diinginkan. Peluntur warna menggunakan pemutih atau soda api.

6		Proses pembuatan warna alam menggunakan daun jati yang diremas dicampurkan dengan zat tawas untuk mengeluarkan warnanya
7		Warna alam yang telah dibuat sebelumnya kemudian digunakan untuk melukis motif ornamen. Motif ornamen dibuatkan mal/ cetakan bentuk. Bertujuan untuk menyesuaikan ukuran dan bentuk agar setiap motif memiliki ukuran dan bentuk yang sama.
8		Ornamen yang telah di lukis, ditambahkan aksen motif bunga telang. Proses penambahan motif bunga telang, dilakukan dengan cara hapazome, yaitu proses yang sama dilakukan dengan daun jati. Dipukul dengan palu hingga warna pada bunga keluar, lalu difiksasi dengan cairan tawas.
9		Tahap akhir adalah pembuatan motif aksara Bali pada kain. Motif aksara Bali dibuat dengan Teknik lukis dengan menggunakan warna alam yang telah dibuat sebelumnya.
10		Tahap akhir proses penciptaan tekstil dengan menggunakan Teknik Hapazome, diakhiri dengan pengolesan cairan tawas pada setiap motif untuk memaksimalkan penguncian warna pada kain. Kemudian di bilas dengan air dan dijemur.

Sumber: Sri Utami, 2022

4. Hasil Produk



Gambar 13. *Final Look* Tekstil Hapazome
Sumber: Rizky Danu Saputri, 2022

Berdasarkan hasil uji produk pengembangan karya tekstil dengan teknik eco-print Hapa zome dengan konsep sumber ide Aksara Bali. Mengambil hal-hal yang terkait dengan huruf Aksara Bali dan kisah Calon Arang, seperti nuansa mistis balas dendam yang diwakilkan dengan warna alami dari daun jati, daun jati meninggalkan jejak daun dan warna yang beraneka mulai dari merah keunguan hingga kuning kecokelatan (Fazruza,2018). Peletakan motif abstrak daun jati sebagai pinggiran motif tekstil.

Keanggunan seorang perempuan dengan penerapan motif bentuk bunga dan warnu bunga telang. Serta huruf Aksara Bali yang diletakkan pada tekstil menyerupai penyebaran dan penerapan Aksara Bali pada kisah seorang ibu yang mempelajari ilmu

hitam dengan mengaktifkan unsur Aksara Bali di dalam tubuhnya.

KESIMPULAN

Karya kesenian *eco-print Hapazome* pada tekstil sebagai antitesis *enviromentally unfriendly textile dyestuff*, merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha penciptaan tekstil baru dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mengangkat budaya lokal Bali. Pencemaran lingkungan karena produksi tekstil, terutama pencemaran akibat cairan pewarna sangat berbahaya bagi kehidupan makhluk hidup. Sehingga Teknik eco-print, seperti Hapa Zome dianggap mampu menjadi salah satu solusi penciptaan karya tanpa merusak alam. Penggunaan Teknik *Hapazome* dianggap mudah dilakukan dan menggunakan bahan-bahan yang alami.

Motif-motif dan warna yang muncul pada permukaan kain, berasal langsung dari bahan baku yang digunakan. Seperti daun jati dan bunga telang, dengan menggunakan teknik *hapazome* motif

yang muncul sesuai dengan motif dan warna daun dan bunga. Unsur estetika karya ini mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan isi atau makna yang terkandung dalam karya tersebut sesuai dengan konsep aksara Bali. Aksara Bali adalah salah satu kekayaan budaya Bali yang hingga saat ini masih digunakan, sehingga tekstil yang diciptakan akan dapat mencerminkan identitas lokal khas Bali, yang membedakannya dengan daerah lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis pada pihak yang telah membantu dalam penciptaan karya ini, kepada Rizky Danu Saputri, Ni Kadek Sriadi Emawati, Ni Made Ary Lindayani dan Putu Sophy Agustini. Serta ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Institut Desain dan Bisnis Bali yang telah memberikan dana pada penelitian penciptaan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Matius. (2011). *Estetika: Filsafat Seni*. Sanggar Luxor.

Asmara, D. A. (2020). Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>

DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1639>

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

This is an open access article under CC-BY- 4.0 license. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Seni*, 1(2), 16–26. <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>.

Bandem, I. M., Denpasar, F. A. K., & Indonesia. (2000). *Etnologi tari Bali*. Kanisius.

D Junaedi. (2016). *Estetika: Jalinan Subyek. D Junaedi. Objek, dan Nilai*. ArtCiv.

Cholilawati, C., & Suryawati, S. (2021). Peningkatan Minat Pada Produk Tekstil Ramah Lingkungan Melalui Pelatihan Pembuatan Eco Print. *Ikraith-Abdimas*, 5(1), 124–129.

Enrico. (2019). Dampak Limbah Cair Industri Tekstil Terhadap Lingkungan dan Aplikasi Tehnik Eco Printing sebagai Usaha Mengurangi Limbah. *Moda*, 1(1), 5–13.

Fazruza, M., Novita, & Mukhlis. (2018). Eksplorasi Daun Jati Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Produk Pashmina Berbahan Katun Dengan Teknik Ecoprint. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(3), 1–16. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=47051.

Flint, I. (2008). *Eco Colour*. In *Millers Point*. MURDOCH BOOKS.

Gustami, S. (2004). Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis. In *Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Haryawati, I. L. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). Pembuatan Busana Fantasi Dengan Sumber Ide Dramatari Calonarang. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3), 167. <https://doi.org/10.23887/jjppkk.v10i3.22151>.

- Haryono, H., Faizal D, M., Liamita N, C., & Rostika, A. (2018). Pengolahan Limbah Zat Warna Tekstil Terdispersi dengan Metode Elektrofotasi. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 3(1), 94.
<https://doi.org/10.30870/educhemia.v3i1.2625>.
- Naini, U. H. (2021). Jurnal Ekspresi Seni Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 23 No.*
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Primasmara, P. I. (2017). Tinjauan Aspek Estetika Kostum Batik Jogja Fashion Week. *Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni, Isi Yogyakarta, JULY*, 1–20.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Rahman, N. N., & Hendrawan, A. (2017). Pengaplikasian Aksara Bali Pada Material Denim Sebagai Produk Fesyen. *Jurnal ATRAT*, 5(3), 220–234.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/340>
- Saragih, L. A., & Zulkifli, Z. (2019). Analisis Kerajinan Souvenir Diorama Berbahan Limbah Pada Pengrajin Dikraf Berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 272.
<https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13639>.
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>
- Tegeh, I. M. dkk. (2016). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.
- Wiwana, I. P. A. P. I. G. Y. (n.d.). Kajian Elemen-elemen Lukisan Cerita Ramayan Karya I Ketut Budiana. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain, Vol.24. No.*
- , S.-, Affanti, T. B., Santoso, R. E., & Josef, A. I. (2021). Aplikasi Teknik Hapa Zome Pada Pakaian Sebagai Bagian Kampanye Go Green. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(2), 138–147.
<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>